

## **Pengaruh Kegiatan Pembinaan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Unggul Mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta**

**Eko Yulianto**

STIE Manajemen Bisnis Indonesia, Bogor, Indonesia

\*corresponding. eko.yulianto@stiemi.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bagaimana kegiatan pembinaan Pramuka dapat membentuk karakter unggul mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta. Kegiatan Pramuka dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan sifat-sifat positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan kejujuran. Melalui berbagai kegiatan, mulai dari latihan kepramukaan hingga pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan Pramuka secara nyata mendorong terbentuknya karakter unggul, terutama dalam hal kemampuan bekerja sama, berinisiatif, dan membuat keputusan yang bijak. Penelitian ini menegaskan bahwa Pramuka bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan sarana yang efektif untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermartabat. Dengan demikian, Pramuka memiliki peran penting dalam menyiapkan mahasiswa menjadi generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup.

**Kata kunci:** Pramuka, Karakter Unggul, Pengembangan Mahasiswa

### **Abstract**

*This study explores how Scout activities contribute to shaping the superior character of PGSD students at STKIP Kusuma Negara Jakarta. Scouting is designed to help students develop positive traits such as responsibility, discipline, teamwork, leadership, independence, and honesty. Through various activities, ranging from practical scouting exercises to community service, students learn to apply these values in their daily lives. The study finds that active participation in Scout activities effectively fosters superior character, particularly in enhancing collaboration, initiative, and sound decision making. This research emphasizes that Scouting is not merely an extracurricular activity but a meaningful way to cultivate strong, principled personalities. Therefore, Scouts play a vital role in preparing students to become disciplined, responsible, and resilient individuals ready to face life's challenges.*

**Keywords:** Scouts, Superior Character, Student Development

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas mencetak mahasiswa yang cerdas

secara intelektual, tetapi juga individu yang berkarakter kuat dan berintegritas. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), karakter unggul bukan sekadar nilai tambah, melainkan bekal utama dalam menjalankan peran mereka sebagai calon pendidik generasi muda. Salah satu wadah pembinaan yang terbukti mampu menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah kegiatan Pramuka. Melalui berbagai aktivitas seperti latihan kepemimpinan, kegiatan lapangan, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat gotong royong. Di STKIP Kusuma Negara Jakarta, kegiatan pembinaan Pramuka menjadi bagian penting dari proses pembentukan jati diri mahasiswa, tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial yang kokoh. Karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana kegiatan pembinaan Pramuka berpengaruh terhadap pembentukan karakter

Di dunia pendidikan tinggi, pembinaan karakter memiliki peran yang sama pentingnya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam kepribadian dan etika. Arthur (2024) menegaskan bahwa nilai sejati dari pendidikan universitas tidak hanya diukur dari apa yang dikerjakan mahasiswa, tetapi juga dari siapa mereka menjadi pribadi setelah menempuh pendidikan tinggi. Artinya, kampus bukan sekadar tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah pembentukan moral, tanggung jawab, serta integritas yang akan menjadi fondasi utama saat mereka terjun ke masyarakat. Melalui pembinaan karakter yang kuat, perguruan tinggi dapat melahirkan lulusan yang bukan hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga siap menjadi warga negara yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, menjadi salah satu media paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan kepramukaan, mahasiswa belajar arti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepemimpinan bukan hanya melalui teori, tetapi melalui aktivitas nyata di lapangan. Sosiden (2021) menyebutkan bahwa kegiatan Pramuka mampu menumbuhkan rasa kerja sama, menghargai keberagaman, serta membangun kemandirian dan semangat pantang menyerah. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang memperkuat karakter mereka. Dengan demikian, kepramukaan tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung terbentuknya pribadi mahasiswa yang tangguh, berjiwa sosial, dan beretika.

Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pembentukan karakter unggul memiliki makna yang sangat penting. Seorang guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, calon guru perlu memiliki karakter kuat seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Hasil tinjauan

sistematis menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, karena perilaku dan sikap guru secara langsung menjadi contoh bagi peserta didik (Muttaqin et al., 2023). Dengan demikian, pembinaan karakter bagi mahasiswa PGSD tidak hanya bertujuan membentuk kepribadian yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bekal untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan berdaya saing tinggi.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di STKIP Kusuma Negara Jakarta merupakan calon pendidik masa depan yang sedang ditempa untuk menjadi guru profesional, cerdas, dan berkarakter. Mereka tidak hanya belajar teori pedagogik dan strategi pembelajaran, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan kepribadian yang kuat dan menjadi teladan bagi siswa. Dalam proses akademiknya, mahasiswa PGSD menghadapi tantangan kompleks, mulai dari penyesuaian terhadap dunia perkuliahan hingga tuntutan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Rasyid (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai pondasi moral dan sosial mahasiswa. Kondisi ini membuat kegiatan nonakademik, seperti organisasi kemahasiswaan dan pembinaan Pramuka, menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk memperkuat nilai integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Fitriani et al., 2025). Dengan kata lain, keberhasilan mahasiswa PGSD di kampus ini bukan hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari sejauh mana mereka berkembang sebagai pribadi berkarakter unggul.

Gerakan Pramuka memiliki posisi penting sebagai wadah pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan kepemimpinan, kemandirian, dan semangat kebersamaan. Namun, ketika kegiatan ini diimplementasikan di perguruan tinggi, seperti di STKIP Kusuma Negara Jakarta, dinamika pelaksanaannya tidak selalu sama seperti di tingkat sekolah. Widayanti (2020) mengemukakan bahwa di banyak kampus, kegiatan Pramuka sering menghadapi tantangan berupa kurangnya partisipasi mahasiswa dan keterbatasan dukungan fasilitas. Padahal, kegiatan pembinaan Pramuka di kampus dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas mahasiswa sebagai calon pendidik yang memiliki karakter kepemimpinan dan rasa tanggung jawab tinggi. Oleh karena itu, perlunya revitalisasi kegiatan kepramukaan di STKIP Kusuma Negara Jakarta menjadi penting agar kegiatan tersebut tidak hanya seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak terhadap pembentukan karakter unggul mahasiswa PGSD (ITS News, 2022).

Karakter unggul dalam konteks mahasiswa calon guru mencerminkan seperangkat nilai moral dan sosial yang menjadi dasar perilaku profesional. Nilai-nilai tersebut meliputi integritas, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan motivasi belajar. Mahasiswa dengan integritas tinggi mampu bersikap jujur dan konsisten antara ucapan dan tindakan, sementara tanggung jawab menjadi

cerminan kedewasaan akademik dan sosial. Kerja sama menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan teman sejawat, sedangkan kepemimpinan menandai kemampuan mengarahkan dan memberi inspirasi. Motivasi belajar, di sisi lain, menggambarkan dorongan internal untuk terus berkembang dan berprestasi. Menurut Jumrah (2023), kepemimpinan mahasiswa yang efektif tidak dapat dipisahkan dari karakter tanggung jawab dan kolaborasi yang kuat. Rasyid (2024) menambahkan bahwa nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan sejak dini melalui aktivitas kampus yang mendukung, seperti pembinaan Pramuka, agar mahasiswa tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini masih sangat terbatas kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh kegiatan pembinaan Pramuka terhadap mahasiswa calon guru, khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peserta didik di jenjang sekolah dasar dan menengah, sehingga konteks penerapan nilai-nilai kepramukaan di lingkungan perguruan tinggi belum banyak terungkap secara ilmiah. Padahal, mahasiswa PGSD memiliki posisi strategis sebagai calon pendidik yang tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik, tetapi juga harus memiliki karakter unggul sebagai teladan bagi siswa di masa depan. Melalui kegiatan pembinaan Pramuka di kampus, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepemimpinan yang merupakan fondasi penting dalam profesi guru. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap pembentukan karakter unggul mahasiswa calon guru.

Kesenjangan penelitian (research gap) muncul karena sebagian besar literatur yang ada hanya membahas peran Pramuka dalam pembentukan karakter siswa sekolah, tanpa memperhatikan bagaimana kegiatan serupa berpengaruh terhadap mahasiswa calon guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menyoroti aspek tunggal seperti disiplin, tanggung jawab, atau patriotisme, sementara konsep karakter unggul mencakup dimensi yang lebih luas seperti integritas, empati, kepemimpinan, serta kemampuan reflektif yang penting bagi seorang guru. Dalam konteks mahasiswa PGSD, kegiatan pembinaan Pramuka bukan hanya wadah pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas profesional calon pendidik. Dengan demikian, hubungan antara kegiatan pembinaan Pramuka dan kebutuhan pembentukan karakter unggul mahasiswa menjadi sangat relevan, karena keduanya saling melengkapi dalam mempersiapkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan berjiwa pengabdian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa

permasalahan utama, yaitu: apakah kegiatan pembinaan Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter unggul mahasiswa PGSD, sejauh mana program pembinaan Pramuka di STKIP Kusuma Negara Jakarta telah terlaksana dan mendapatkan respon positif dari mahasiswa, serta aspek-aspek karakter unggul apa saja yang paling dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan pembinaan Pramuka tersebut. selanjutnya identifikasi masalah ini dapat di tetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

Rumusan masalah Utama: "Bagaimana pengaruh kegiatan pembinaan Pramuka terhadap pembentukan karakter unggul pada mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta?". Rumusan masalah khusus: 1) "Bagaimana intensitas dan jenis kegiatan pembinaan Pramuka di kalangan mahasiswa PGSD?" 2)"Bagaimana tingkat karakter unggul (misalnya integritas, tanggung jawab, kepemimpinan) pada mahasiswa PGSD?". 3)"Apakah terdapat pengaruh (hubungan) yang signifikan antara kegiatan pembinaan Pramuka dan pembentukan karakter unggul mahasiswa?"

Secara sederhana, penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa besar kegiatan pembinaan Pramuka berperan dalam membentuk karakter unggul mahasiswa PGSD di STKIP Kusuma Negara Jakarta. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kegiatan Pramuka membantu mahasiswa mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan yang semuanya sangat penting bagi calon guru. Selain menambah wawasan dalam bidang pendidikan karakter di perguruan tinggi, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan nyata bagi pihak kampus dalam memperbaiki dan memperkuat program pembinaan Pramuka agar lebih efektif. Dengan begitu, penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga berdampak langsung bagi pembentukan calon guru yang berkarakter kuat dan siap menjadi teladan bagi generasi berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis Kualitatif Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai realitas di lapangan. Fokusnya bukan pada angka, tetapi pada makna di balik aktivitas pembinaan Pramuka yang diikuti mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta. Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kegiatan kepramukaan berkontribusi dalam membentuk karakter unggul mahasiswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif membantu peneliti menggali fenomena sosial berdasarkan fakta-fakta nyata yang terjadi di lapangan.

### **Pencarian Data**

Tahapan awal penelitian ini dimulai dari proses pencarian data, yang melibatkan penentuan sumber data utama, yaitu mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta seluruh angkatan yang menjalani program pembinaan kegiatan Pramuka. Untuk memperkuat konteks dan landasan teori, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, laporan kegiatan Pramuka, serta arsip kampus yang relevan. Langkah ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara pembinaan Pramuka dan pembentukan karakter unggul. Moleong (2017) menjelaskan bahwa studi literatur sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkaya perspektif teoretis dan mendukung interpretasi data lapangan.

### **Pengambilan Data**

Proses pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, observasi terhadap kegiatan pembinaan Pramuka, serta penyebaran angket sederhana terkait karakter unggul yang dikembangkan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan Pramuka dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Beberapa instrumen seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner disiapkan untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan sesuai kebutuhan penelitian. Menurut Creswell (2018), penggunaan purposive sampling membantu peneliti memperoleh informasi yang kaya dan bermakna dari sumber-sumber yang paling memahami fenomena yang diteliti.

### **Pengolahan Data**

Setelah semua data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data, yang dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan angket disusun dalam bentuk tema-tema utama, seperti jenis kegiatan Pramuka, nilai karakter yang terbentuk, serta hambatan dalam pelaksanaannya. Peneliti kemudian menghubungkan temuan tersebut dengan teori pembinaan karakter dan pendidikan kepramukaan yang relevan. Untuk menjamin keabsahan hasil, dilakukan triangulasi data, pengecekan anggota (member checking), dan dokumentasi pendukung. Miles, Huberman, dan Saldana (2018) menegaskan bahwa analisis kualitatif bersifat siklus, di mana proses reduksi dan interpretasi dilakukan berulang untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini berangkat dari kesadaran bahwa kegiatan pembinaan Pramuka bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi wadah penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan mahasiswa, terutama calon guru sekolah dasar. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kepemimpinan, dan integritas menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi berkarakter unggul. Berdasarkan rumusan masalah yang menyoroti pengaruh kegiatan Pramuka terhadap karakter mahasiswa PGSD di STKIP Kusuma Negara Jakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman mahasiswa secara langsung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan Pramuka di kampus. Selanjutnya, hasilnya dianalisis untuk melihat hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Pramuka dengan pembentukan karakter mereka sehari-hari. Melalui pembahasan ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana semangat kepramukaan di lingkungan kampus mampu menumbuhkan karakter unggul yang tidak hanya penting bagi diri mahasiswa, tetapi juga menjadi bekal berharga bagi mereka sebagai calon pendidik generasi penerus bangsa.

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian ini akan mengulas hasil penelitian secara menyeluruh. Pembahasan disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana kegiatan pembinaan Pramuka berpengaruh terhadap pembentukan karakter unggul mahasiswa PGSD di STKIP Kusuma Negara Jakarta, sebagai berikut:

### **Analisis intensitas dan jenis kegiatan pembinaan Pramuka**

Kegiatan pembinaan Pramuka di lingkungan kampus umumnya berlangsung secara teratur dengan jadwal yang konsisten agar dapat menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa. Hasil penelitian Hamidah dkk. (2022) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam kegiatan kepramukaan secara umum berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar peserta mengikuti kegiatan secara rutin setiap minggu. Jika hasil ini diadaptasi ke konteks mahasiswa, maka dapat dipahami bahwa frekuensi kegiatan yang terjaga, seperti latihan lapangan atau kegiatan pengabdian masyarakat yang digelar setiap bulan atau semester, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter unggul. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, semakin kuat pula pembiasaan nilai-nilai positif yang mereka alami secara langsung.

Jenis kegiatan pembinaan Pramuka di kampus juga sangat beragam. Tidak hanya terbatas pada latihan lapangan seperti tali-temali atau baris-berbaris, tetapi juga mencakup kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, kerja bakti lingkungan, hingga kegiatan organisasi kepramukaan di tingkat racana. Rahmayani dan Ramadan (2021) menegaskan bahwa berbagai aktivitas

kepramukaan yang bersifat kolaboratif, seperti kemah, lomba keterampilan, serta kegiatan sosial, secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta. Dengan demikian, analisis terhadap intensitas (seberapa sering) dan jenis kegiatan (apa saja bentuknya) menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pembinaan Pramuka di kampus dapat benar-benar membentuk karakter unggul mahasiswa PGSD yang kelak akan menjadi pendidik berkarakter kuat.

Kegiatan pembinaan Pramuka di kampus tidak bisa dilepaskan dari tiga komponen Utama, yakni keterlibatan mahasiswa, peran fasilitator, dan dukungan fasilitas. Ketiga aspek ini menjadi input penting yang menentukan keberhasilan pembinaan karakter. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan seperti latihan lapangan, pelatihan kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat akan mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna. Ristiyani dan Asmawan (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan Pramuka akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter ketika mahasiswa benar-benar terlibat, pembina berperan aktif memberikan bimbingan, serta fasilitas kegiatan mendukung jalannya aktivitas. Artinya, pembinaan karakter tidak hanya terjadi karena rutinitas kegiatan, tetapi karena adanya interaksi yang intens antara mahasiswa, fasilitator, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, dalam tahap proses pembinaan, sinergi antara mahasiswa, pembina, dan fasilitas menjadi elemen utama yang menghidupkan kegiatan Pramuka di kampus. Kegiatan seperti perkemahan, jelajah alam, pelatihan baris-berbaris, hingga simulasi kepemimpinan menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Arfiah dan Prasetya (2017) menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi mahasiswa, terutama dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Hal ini hanya dapat tercapai bila fasilitator mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta memberikan ruang refleksi bagi mahasiswa untuk memahami nilai-nilai karakter yang diperoleh. Dengan fasilitas yang memadai dan pembina yang kompeten, proses pembinaan Pramuka di kampus bukan hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga wahana nyata dalam membentuk calon guru yang berkarakter unggul.

### **Analisis Pembentukan Karakter Unggul Mahasiswa**

Kegiatan pembinaan Pramuka di lingkungan mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta terbukti menjadi ruang belajar karakter yang hidup. Melalui latihan barung, kegiatan lapangan, dan program pengabdian masyarakat, mahasiswa belajar tentang integritas, yakni keselarasan antara ucapan dan tindakan. Mereka juga belajar tanggung jawab dengan mengelola tugas bersama, dan menumbuhkan kepemimpinan melalui peran-peran organisasi yang diberikan selama kegiatan. Pembiasaan dalam suasana kolaboratif ini membentuk pribadi yang disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Sejalan

dengan pandangan Lickona (2018), karakter unggul tumbuh bukan hanya dari teori moral, tetapi dari pembiasaan perilaku baik dan pengalaman sosial yang menantang individu untuk bertindak etis dan berempati.

Selain itu, suasana kebersamaan dalam Pramuka juga melatih mahasiswa untuk bekerja sama dan saling mendukung. Tiap kegiatan menuntut mereka untuk berkoordinasi, memecahkan masalah bersama, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan. Dalam konteks inilah motivasi belajar ikut terbangun, karena mahasiswa merasakan hubungan antara nilai-nilai karakter dengan keberhasilan akademik dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pedoman Kemdikbud (2017) yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebersamaan, seperti Pramuka, mampu memperkuat nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian mahasiswa. Maka, pembinaan Pramuka dapat dilihat bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan proses pembelajaran karakter yang nyata dan bermakna.

Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka umumnya memperlihatkan kualitas karakter yang lebih menonjol dibandingkan mereka yang jarang terlibat. Mereka dikenal lebih disiplin, berani memimpin, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas akademik maupun sosial. Sikap percaya diri dan kemampuan beradaptasi mereka juga lebih baik karena terbiasa menghadapi tantangan di lapangan dan bekerja dalam tim. Temuan ini selaras dengan penelitian Wibowo dan Subekti (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepramukaan cenderung memiliki karakter kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa yang pasif.

Sebaliknya, mahasiswa yang kurang aktif sering kali menunjukkan sikap individualistis dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah karena tidak banyak mendapatkan pengalaman belajar kontekstual dari kegiatan lapangan. Kurangnya interaksi dan keterlibatan sosial membuat proses pembentukan karakter mereka berjalan lebih lambat. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, seperti Pramuka, berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk berprestasi. Dengan kata lain, keaktifan dalam kegiatan Pramuka bukan hanya membentuk kemampuan sosial, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar karakter unggul calon guru.

### **Hubungan antara Pembinaan Pramuka dan Karakter Unggul**

Kegiatan pembinaan Pramuka terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter unggul mahasiswa. Melalui berbagai aktivitas seperti latihan lapangan, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Seperti dijelaskan oleh Suyanto (2018) dalam

Pendidikan Karakter di Era Global, kepramukaan merupakan sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial melalui pengalaman nyata. Artinya, Pramuka bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebuah proses pembelajaran hidup yang menumbuhkan kesadaran diri, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama.

Hasil wawancara dan observasi terhadap mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta juga memperlihatkan pola yang serupa. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka menunjukkan sikap yang lebih tangguh, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik dibandingkan mereka yang jarang terlibat. Melalui kegiatan seperti bakti masyarakat, perkemahan, hingga latihan kepemimpinan, nilai-nilai karakter unggul diterapkan secara langsung dalam kehidupan kampus. Dari sini terlihat bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Pramuka, semakin kuat pula karakter unggul yang terbentuk, baik dalam aspek moral, sosial, maupun profesionalitas sebagai calon guru.

Efektivitas pembinaan Pramuka dalam membentuk karakter unggul mahasiswa tidak terjadi begitu saja; ada banyak faktor yang berperan di dalamnya. Ningsih dan Prasetyo (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter dan Kepramukaan menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan sangat dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa, dukungan dari lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan, sementara dukungan kampus, seperti penyediaan fasilitas, jadwal yang fleksibel, dan pembina yang kompeten—dapat memperkuat semangat tersebut. Ketika ketiga unsur ini berjalan seimbang, kegiatan Pramuka mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter unggul mahasiswa.

Di sisi lain, ada juga faktor-faktor penghambat yang membuat pembinaan Pramuka belum berjalan maksimal. Jadwal kuliah yang padat, kurangnya koordinasi antara pembina dan pihak kampus, serta rendahnya minat sebagian mahasiswa menjadi tantangan tersendiri. Tidak jarang pula kegiatan Pramuka dianggap sekadar formalitas tanpa memahami nilai-nilai yang ingin dicapai. Selain itu, keterbatasan fasilitas latihan dan dukungan institusional sering kali membuat program pembinaan tidak berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter melalui Pramuka membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara mahasiswa, pembina, dan institusi agar nilai-nilai karakter unggul benar-benar tertanam dan terlihat dalam perilaku sehari-hari mahasiswa.

### **Implikasi untuk Program Pembinaan Pramuka di Kampus**

Kegiatan Pramuka di lingkungan kampus sebenarnya bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter unggul pada mahasiswa, terutama bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan calon

guru. Menurut Muslich (2018), pendidikan karakter yang berhasil bukanlah hasil dari ceramah atau teori semata, melainkan dari pengalaman langsung yang menumbuhkan kebiasaan positif dan kepedulian sosial. Prinsip ini sejalan dengan semangat kepramukaan, di mana setiap kegiatan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*. Artinya, nilai seperti disiplin, kepemimpinan, kerja keras, dan tanggung jawab dapat tumbuh alami ketika mahasiswa benar-benar terlibat dalam kegiatan lapangan yang menantang dan bermakna. Karena itu, kampus sebaiknya merancang kegiatan Pramuka yang tidak sekadar upacara atau simbolis, tetapi menjadi bagian nyata dari proses pembinaan karakter mahasiswa.

Agar pembinaan tersebut semakin efektif, kegiatan Pramuka di kampus dapat diintegrasikan dengan pembelajaran profesi calon guru. Misalnya, kegiatan Pramuka bisa dikaitkan dengan praktik mengajar, pengabdian masyarakat, atau proyek kolaboratif yang mengasah kemampuan komunikasi dan empati mahasiswa PGSD. Pembina Pramuka dapat mengembangkan kegiatan berbasis proyek seperti “Guru Cilik Mengajar” atau simulasi pembelajaran berbasis nilai-nilai kepramukaan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang kedisiplinan dan kepemimpinan, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu saat nanti menjadi pendidik. Maka, pembinaan Pramuka di kampus tidak hanya membentuk karakter pribadi yang kuat, tetapi juga menyiapkan calon guru yang tangguh, berintegritas, dan mampu menjadi teladan di ruang kelas.

Bagi calon guru, karakter unggul bukan hanya atribut tambahan, tetapi inti dari profesinya. Lickona (2015) menyebut guru sebagai *moral agent*, seseorang yang menanamkan nilai-nilai kebaikan bukan hanya lewat kata, tetapi lewat tindakan dan keteladanan. Dalam konteks ini, mahasiswa PGSD yang aktif dalam kegiatan Pramuka seharusnya diarahkan untuk menyadari bahwa nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja keras merupakan bagian dari identitas profesional mereka kelak. Melalui aktivitas Pramuka, mereka belajar menghadapi tantangan, bekerja dalam tim, dan mengutamakan kepentingan bersama, yang semuanya adalah bekal berharga untuk menjadi guru yang berkarakter dan inspiratif bagi murid-muridnya.

Lebih jauh lagi, kegiatan Pramuka bisa menjadi “laboratorium karakter” bagi mahasiswa calon guru. Dalam setiap kegiatan, baik latihan baris-berbaris, kemah, atau bakti sosial, mahasiswa belajar bagaimana memimpin, beradaptasi, dan bekerja sama dalam situasi nyata. Nilai-nilai yang tertanam dari pengalaman tersebut akan memengaruhi cara mereka mendidik di masa depan. Seorang calon guru yang telah terbiasa berempati dan bertanggung jawab melalui kegiatan Pramuka akan lebih siap menghadapi dinamika dunia pendidikan yang kompleks. Dengan demikian, pembinaan Pramuka bukan hanya membentuk pribadi unggul, tetapi juga menyiapkan guru-guru masa depan yang siap membentuk generasi berkarakter di sekolah dasar.

### **Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi**

Penelitian ini tentu memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui agar hasilnya dapat dipahami secara proporsional. Pertama, metode yang digunakan masih bersifat deskriptif kualitatif, sehingga temuan penelitian lebih menggambarkan pengalaman dan pandangan mahasiswa, bukan angka atau ukuran statistik yang pasti. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan untuk mahasiswa PGSD di kampus lain. Ketiga, aspek karakter unggul yang diteliti masih terbatas, karena penelitian hanya menyoroti beberapa indikator seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Aspek lain seperti empati, kejujuran, serta integritas belum tergali secara mendalam. Meski begitu, penelitian ini tetap memberikan gambaran awal yang penting tentang bagaimana kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap pembentukan karakter unggul mahasiswa calon guru.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan kuantitatif supaya pengaruh kegiatan Pramuka terhadap karakter unggul dapat diukur lebih objektif dan terperinci. Penelitian mendatang juga sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, mencakup mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, sehingga hasilnya lebih representatif. Selain itu, akan sangat menarik jika peneliti selanjutnya melakukan pengukuran karakter unggul secara kuantitatif menggunakan instrumen yang sudah teruji, agar setiap aspek karakter dapat dinilai secara lebih mendalam. Penelitian komparatif antar kampus juga dapat memberikan perspektif baru mengenai efektivitas pembinaan Pramuka di berbagai lingkungan perguruan tinggi. Dengan begitu, ke depan diharapkan muncul model pembinaan karakter unggul berbasis Pramuka yang lebih menyeluruh dan relevan bagi mahasiswa calon guru di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan Pramuka di lingkungan mahasiswa PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta telah berperan penting dalam membentuk karakter unggul calon guru sekolah dasar. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti latihan baris-berbaris, kegiatan perkemahan, bakti sosial, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan penanaman nilai kebangsaan, secara nyata meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat gotong royong mahasiswa. Selain itu, pembinaan ini juga memperkuat nilai integritas dan kejujuran yang menjadi landasan utama karakter pendidik yang berakhlak mulia. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong terbentuknya pribadi berkarakter unggul. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan Pramuka bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan wahana strategis dalam pembinaan karakter holistik di perguruan tinggi kependidikan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas keikutsertaan mahasiswa PGSD dalam kegiatan pembinaan Pramuka dengan tingkat karakter unggul yang dimilikinya. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka menunjukkan perilaku lebih disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif. Jenis kegiatan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter tersebut meliputi pelatihan kepemimpinan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan kemah bakti yang mengandung unsur pengabdian dan kerja sama tim. Adapun karakter yang paling menonjol terbentuk melalui kegiatan Pramuka adalah integritas, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan pembinaan Pramuka secara empiris berkontribusi langsung terhadap penguatan dimensi moral, sosial, dan profesional mahasiswa PGSD yang kelak akan menjadi pendidik berkarakter unggul.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dan praktik pembinaan kepramukaan di perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Dari sisi teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya diajarkan melalui mata kuliah, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam kegiatan yang berorientasi pada nilai, seperti Pramuka. Dari sisi praksis, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan Pramuka mampu menjadi instrumen efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter unggul ke dalam budaya kampus, terutama bagi mahasiswa calon guru. Secara kelembagaan, penelitian ini juga membuka peluang bagi STKIP Kusuma Negara Jakarta untuk mengembangkan model pembinaan karakter berbasis kegiatan kepramukaan yang terukur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PGSD. Dengan demikian, penelitian ini menambah khazanah ilmiah mengenai sinergi antara pendidikan karakter dan kegiatan kepramukaan di tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi institusi STKIP Kusuma Negara Jakarta, perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap kegiatan Pramuka melalui kebijakan kurikuler maupun non-kurikuler agar pembinaan karakter menjadi bagian integral dari program pendidikan calon guru. Bagi pembina Pramuka, disarankan untuk merancang kegiatan yang lebih inovatif dan kontekstual, dengan menekankan pada nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan profesionalisme guru. Bagi mahasiswa PGSD, keaktifan dan kesadaran diri untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan Pramuka perlu ditingkatkan sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan kepribadian pendidik yang unggul. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, melibatkan lebih banyak responden dari berbagai perguruan tinggi, serta meneliti efektivitas model pembinaan karakter berbasis Pramuka yang dapat diimplementasikan secara nasional di lingkungan pendidikan tinggi kependidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arfiah, S., & Prasetya, A. (2017). Pembelajaran Kepramukaan dalam Penguatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKn Sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arthur, J. (2024). Character Education in Universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329-344.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriani, F., Nurhuda, & Wijaya, A. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Karakter: Kepemimpinan Mahasiswa. *Research & Development Journal of Education*, 11(1), 618-629.
- Hamidah, H., Rachman, R., & Nuraini, S. (2022). Hubungan Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dengan Kecerdasan Moral Siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Al Husna*, 3(2), 144-152.
- Hidayat, M. (2019). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Motivasi Belajar dan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 412-423.
- Jumrah, J. (2023). Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kepramukaan. *Borneo Humaniora Journal*, 5(2), 112-120.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, A., & Mawardi, R. (2023). The Effect of Character Teaching on College Student Socio Emotional Character Development: A Case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 1179-1193.
- Ningsih, R., & Prasetyo, A. (2021). Pendidikan Karakter dan Kepramukaan: Strategi Pembentukan Nilai Unggul Pada Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, 6(2), 87-98.
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 475-480.
- Rasyid, A. R. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Journal of Innovative Education*, 9(3), 45-58.
- Ristiyan, R., & Asmawan, M. C. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 535-543.
- Sosiden, S. (2021). Character Development of Students Through Extracurricular Activities. *Journal of Education and Science*, 4(1), 25-34.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan Karakter di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo, A., & Subekti, R. (2020). Peran Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 145–156.
- Widayanti, N. (2020). Peran Kegiatan Kepramukaan di Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 98–107.